



Komparasi antara Logika Aristotelian dan Logika Modern dalam perspektif pendidikan islam

Muhammad Ainul Wildan^{1*}, Moh. Faizin², Usman Yudi

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: aindzan16@gmail.com¹, usmanyudiwildan@gmail.com³

Abstract. *This research examines the comparison between Aristotelian Logic and Modern Logic from the perspective of Islamic education. It aims to understand their concepts, significant differences, the perspective of Islamic education, and their contribution to critical thinking. The study employs a philosophical-comparative approach. The findings indicate that Aristotelian Logic, with its deductive approach and syllogism, emphasizes universal truth and coherence. In contrast, Modern Logic focuses on symbolic formalism and empirical verification. Islamic education views logic as an epistemological tool to harmonize reason ('aql) and revelation (naql). The analysis reveals that integrating both logical systems is not only possible but also strategic. Their synthesis gives rise to "tawhidic rationality," a paradigm that combines analytical rigor with spiritual awareness. This integrative model significantly contributes to forming holistic critical thinking skills, where learners are not only intellectually proficient but also grounded in Islamic ethical and spiritual values. Consequently, this study provides a foundation for developing a more relevant Islamic education curriculum.*

Keywords: *Aristotelian Logic; Critical Thinking; Epistemological Integration; Islamic Education; Modern Logic*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji komparasi antara Logika Aristotelian dan Logika Modern dalam perspektif pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk memahami konsep, perbedaan signifikan, perspektif pendidikan Islam, serta kontribusi integrasi keduanya terhadap pemikiran kritis. Metode yang digunakan adalah pendekatan filosofis-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Logika Aristotelian, dengan pendekatan deduktif dan silogisme, menekankan kebenaran universal dan koherensi. Sementara itu, Logika Modern berfokus pada formalisme simbolik dan verifikasi empiris. Pendidikan Islam memandang logika sebagai alat epistemologis untuk menyelaraskan akal dan wahyu. Analisis mengungkap bahwa integrasi kedua sistem logika ini bukan hanya mungkin, tetapi juga strategis. Sintesisnya melahirkan "rasionalitas tauhidi," sebuah paradigma yang memadukan ketajaman analitik dengan kesadaran spiritual. Model integratif ini berkontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang holistik, di mana peserta didik tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan.

Kata kunci: Integrasi Epistemologi; Logika Aristotelian; Logika Modern; Pemikiran Kritis; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks global, pendidikan modern menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan rasionalitas, nilai moral, dan spiritualitas. Data UNESCO (2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi di dunia kini menekankan literasi berpikir kritis dan kemampuan logis sebagai salah satu indikator utama kesiapan mahasiswa menghadapi era digital (*Critical Thinking and Generative Artificial Intelligence | International Bureau of Education*, n.d.). Namun, di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul dilema epistemologis dalam pendidikan Islam: bagaimana mengharmonikan tradisi berpikir rasional berbasis *mantiq* (logika Aristotelian) dengan logika modern yang berorientasi pada empirisme dan simbolisme ilmiah (Afifah et al., 2025).

Logika Aristotelian merupakan sistem berpikir deduktif yang berfokus pada hubungan antara premis dan kesimpulan melalui bentuk silogisme. Dalam tradisi Islam, logika ini diadopsi dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali sebagai alat untuk menuntun akal dalam memahami kebenaran wahyu (Yasha et al., 2025). Sementara itu, logika modern berkembang sebagai hasil dari kritik terhadap keterbatasan logika klasik. Tokoh seperti Frege dan Russell menekankan aspek formal dan simbolik dalam bahasa logika, yang berfokus pada validitas struktur argumen, bukan isi kebenaran metafisisnya (Islam, 2023).

Kedua sistem logika ini menawarkan pendekatan yang berbeda terhadap cara berpikir rasional. Logika Aristotelian bersifat ontologis dan normatif, menekankan hubungan antara akal dan realitas universal, sementara logika modern bersifat empiris dan analitik, mengandalkan sistem tanda dan simbol dalam menguji kebenaran proposisi (Salle et al., 2025). Perbedaan mendasar ini menimbulkan pertanyaan penting bagi dunia pendidikan Islam yang berupaya membentuk generasi berpikir kritis tanpa tercerabut dari akar nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, logika memiliki posisi strategis sebagai landasan epistemologis untuk menumbuhkan kemampuan berpikir rasional dan sistematis. Menurut Hilmansah, penerapan logika dalam kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya untuk mengasah daya analitik, tetapi juga untuk memperkuat integrasi antara akal, hati, dan wahyu (Hilmansah, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu menalar secara ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual dalam setiap proses berpikir.

Namun, realitas menunjukkan bahwa logika dalam pendidikan Islam masih sering dipahami sebagai disiplin tambahan, bukan sebagai kerangka berpikir ilmiah yang integral (Mundofi, 2024). Akibatnya, banyak peserta didik di lembaga Islam yang belum terbiasa menggunakan penalaran logis dalam memahami teks keagamaan maupun persoalan sosial kontemporer. Padahal, penguasaan logika, baik Aristotelian maupun modern, menjadi kunci dalam mengembangkan tradisi berpikir kritis di tengah derasnya arus globalisasi informasi dan budaya (Nafiudin, 2024).

Dengan demikian, penting dilakukan kajian komparatif antara logika Aristotelian dan logika modern dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan konseptual keduanya, tetapi juga untuk menelusuri bagaimana keduanya dapat disinergikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini akan membantu pendidikan Islam

bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan logika Aristotelian dan logika kontemporer?
- b. Apa perbedaan yang paling signifikan antara logika menurut Aristoteles dan logika masa kini?
- c. Bagaimana perspektif pendidikan Islam mengenai penerapan logika dalam cara berpikir?
- d. Bagaimana penerapan logika Aristotelian serta logika modern bisa berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran kritis dalam konteks pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan komparatif untuk menganalisis dua paradigma logika tersebut secara mendalam. Logika Aristotelian dipahami sebagai representasi tradisi berpikir deduktif yang menekankan hubungan sebab-akibat dan prinsip non-kontradiksi, sementara logika modern dianggap sebagai pendekatan berpikir reflektif dan simbolik yang membuka ruang verifikasi empiris (Islam, 2023; Yasha et al., 2025).

Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi pendidikan Islam, dengan menghadirkan model integratif yang memadukan rasionalitas deduktif dan analitik-empiris tanpa menegasikan dimensi spiritualitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran logika yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi Muslim masa kini yakni generasi yang mampu berpikir kritis, rasional, dan beretika.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komparasi antara logika Aristotelian dan logika modern bukanlah sekadar perdebatan filsafat klasik, tetapi langkah strategis dalam membangun tradisi intelektual Islam yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan jati diri teologisnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat dan Epistemologi Pendidikan Islam

Pengetahuan (*'ilm*) dalam tradisi Islam dipandang tidak semata sebagai fakta empiris, melainkan sebagai realitas yang memiliki dimensi etis, spiritual, dan kognitif sekaligus. Dalam kajian “Prinsip Dasar Epistemologi Islam”, disebutkan bahwa epistemologi Islam bersifat relasional setiap unsur pengetahuan saling terkait, dan pengetahuan yang dihasilkan harus mencapai keyakinan (Robby et al., 2024). Konsep *'ilm* melampaui sekadar data inderawi dan logika manusia; ia memuat elemen wahyu dan pengalaman spiritual sebagai sumber

pengetahuan. Dalam kerangka epistemologi Islam, akal (*'aql*) diberi ruang untuk menafsirkan data dan wahyu secara metodis, tetapi keberlakunya selalu dalam koridor wahyu dan keyakinan.

Integrasi antara wahyu (*naql*) dan rasio (*'aql*) menjadi inti dari epistemologi Islam yang khas. Dalam artikel “Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi” dijelaskan bahwa pemikiran Al-Jabiri menggunakan epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam menyelaraskan teks keagamaan dan rasionalitas ilmiah di era modern (Hapidin et al., 2022). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa wahyu tidak dikesampingkan oleh akal, melainkan akal adalah sarana untuk menafsirkan wahyu dengan cara yang logis dan kritis. Selain itu, dalam kajian “Epistemologi Islam dan Barat: Telaah Perbandingan”, disebutkan bahwa dalam tradisi Islam sumber epistemologis utama adalah akal, wahyu, dan intuisi spiritual yang secara harmonis membentuk basis ilmu (Zakiah et al., 2025). Integrasi ini penting agar pendidikan Islam tidak terpaku pada dogmatisme atau rasionalisme ekstrem, melainkan berada pada titik keseimbangan.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, epistemologi semacam ini mengarah pada visi humanis yang menyatukan iman, ilmu, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk *insan kamil* yang beriman, kritis, dan bermoral. Artikel “Epistemologi Islam dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu” menyebut bahwa paradigma Islam modern berusaha menjaga agar ilmu tidak kehilangan orientasi spiritual dan etis dalam masyarakat kontemporer (Fathonah et al., 2025). Pendekatan ini mengimplikasikan bahwa kurikulum dan proses pendidikan harus merancang metodologi yang memungkinkan siswa tidak hanya berpikir logis, tetapi juga membangun ketakwaan dan integritas moral. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dan epistemologi-nya menjadi landasan normatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang utuh dan kontekstual.

Logika Aristotelian dan Evolusinya dalam Pemikiran Islam

Logika Aristotelian dikenal dengan sistem silogisme dan prinsip-prinsip dasar seperti hukum identitas, non-kontradiksi, dan pengecualian tengah. Dalam artikel “Logika Aristoteles: Perkembangan Logika dan Sesat Berpikir”, disebut bahwa aspek utama silogisme Aristoteles melibatkan premis mayor, premis minor, dan istilah tengah yang menghubungkan subjek dan predikat melalui argumentasi yang valid (Indah & Mutahirah, 2023). Sistem logika ini bertujuan menjamin bahwa kesimpulan logis yang muncul tidak mengandung kontradiksi internal dan tetap konsisten dengan premisnya. Di banyak kajian logika formal di Indonesia,

silogisme ini sering dijadikan tulang punggung pemikiran tradisional dan dasar logika formal dalam konteks pendidikan Islam (Yasha et al., 2025).

Dalam praktik pemikiran Islam klasik, para filsuf Muslim mengadopsi dan mengadaptasi logika Aristotelian dalam kerangka Islam. Misalnya, Al-Farabi mengembangkan pemikiran logika sebagai bagian integral dari ilmu (*'ilm*) yang menghubungkan akal dan realitas, dan menempatkannya dalam sistem ilmu filosofis (Bunyamin, n.d.). Ibn Sina melengkapi metode logikanya dengan unsur metafisika Islam, sedangkan Al-Ghazali mengkritik penggunaan logika apabila logika tersebut bertentangan dengan wahyu atau prinsip teologi. Adaptasi semacam ini menjadikan *mantiq* (logika dalam tradisi Islam) sebagai salah satu disiplin fundamental dalam kurikulum klasik Islam.

Posisi logika (*mantiq*) dalam hierarki ilmu pengetahuan Islam klasik juga sangat strategis. Dalam sistem ilmu klasik, logika dianggap sebagai *organon* atau alat instrumen untuk memahami ilmu-ilmu lain, bukan sebagai ilmu pertama atau yang berdiri sendiri. Logika mendahului fisika, metafisika, dan ilmu agama sebagai metode berpikir ilmiah. Misalnya, dalam tradisi madrasah klasik di Nusantara, logika diajarkan sebagai pendukung ilmu tafsir, ushul, dan kalam agar para pelajar mampu berpikir secara sistematis dan rasional. Dalam konteks ini, logika Aristotelian yang telah diislamkan memainkan peran sebagai mediator antara teks wahyu dan penalaran rasional.

Paradigma Logika Modern: Revolusi dan Karakteristik

Akar paradigma logika modern muncul sebagai kritik terhadap keterbatasan logika klasik, terutama dalam hal generalisasi, kompleksitas proposisi, dan penggunaan bahasa yang lebih formal. Meskipun sulit menemukan banyak jurnal nasional yang secara eksplisit mengulas logika modern dalam pendidikan Islam, dalam buku dasar logika dikemukakan bahwa logika baru atau “logika suposisi” muncul sebagai respon terhadap kebutuhan simbolisme dan representasi formal (Rohmadi & Irmawati, 2020). Logika modern memperluas diskursus dengan memperkenalkan sistem proposisional dan predikat yang memungkinkan ekspresi kompleks dan struktur logis lebih lengkap daripada silogisme sederhana.

Prinsip simbolisme dan formalisme menjadi ciri khas logika modern. Dalam sistem logika proposisional, proposisi dirumuskan dalam simbol seperti $P \rightarrow Q$, atau $\neg P$, yang memungkinkan analisis formal tentang implikasi, negasi, dan konjungsi. Logika predikat menambahkan kuantifier seperti \forall (forall) dan \exists (exists), memperluas kemampuan ekspresif dalam bahasa formal. Transformasi ini memindahkan fokus dari isi proposisi ke struktur formalnya, sehingga validitas dianggap berdasarkan bentuk simbolik, bukan konten substansial.

Implikasi logika modern sangat lebar, terutama dalam sains, teknologi, dan ilmu komputer. Logika modern menjadi dasar pemrograman, kecerdasan buatan, dan sistem basis data, serta formal verification sistem digital. Dalam pendidikan Islam kontemporer, adopsi logika modern memungkinkan pengajaran berpikir kritis yang lebih sistematis dan kompatibel dengan ilmu eksakta. Dengan integrasi prinsip modern ini, mahasiswa Islam dapat terbiasa berpikir dalam struktur abstrak yang sangat penting dalam disiplin sains dan teknologi tanpa kehilangan referensi tradisi *mantiq*.

Analisis Komparatif Logika Aristotelian dan Logika Modern

Dalam aspek ontologis, logika Aristotelian berpijak pada pandangan bahwa realitas bersifat tetap, objektif, dan memiliki struktur esensial yang dapat dipahami melalui akal manusia. Kebenaran dalam logika ini bersifat absolut dan universal, karena berangkat dari esensi yang tidak berubah. Menurut Indah dan Mutahirah, sistem silogisme Aristoteles menggambarkan struktur berpikir yang bersandar pada koherensi internal proposisi, di mana kebenaran diperoleh dari hubungan logis antara premis dan kesimpulan (Indah & Mutahirah, 2023). Di sisi lain, logika modern memperkenalkan pandangan yang lebih dinamis terhadap realitas dengan mengakomodasi ketidakpastian dan relativitas melalui sistem simbolik seperti logika fuzzy dan logika multi-nilai (Rohmadi & Irmawati, 2020). Dengan demikian, secara ontologis, logika modern berorientasi pada representasi dunia yang kompleks dan terbuka terhadap interpretasi majemuk, sementara logika Aristotelian menegaskan realitas tunggal dan deterministik.

Dari sisi epistemologis, logika Aristotelian menempatkan deduksi sebagai metode utama untuk memperoleh pengetahuan yang sah. Kebenaran logis dianggap bersumber dari validitas internal argumen yang mengikuti pola deduktif tertentu. Logika ini mengandaikan bahwa apabila premis-premis benar dan struktur penalarannya sah, maka kesimpulan pun pasti benar (Yasha et al., 2025). Sebaliknya, logika modern berangkat dari prinsip verifikasi empiris dan formalisme simbolik. Penalaran tidak hanya bergantung pada hubungan antar-premis, tetapi juga pada representasi simbolik yang dapat diuji melalui model semantik dan kalkulus formal (Mundofi, 2024). Pendekatan ini menghasilkan epistemologi yang lebih terbuka terhadap metode eksperimental dan matematis, sehingga memperluas cakupan kebenaran dari sekadar deduksi ke arah penalaran yang berbasis bukti empiris dan probabilistik.

Secara metodologis, logika Aristotelian menggunakan bentuk-bentuk silogisme klasik seperti Barbara, Celarent, dan Darii sebagai alat analisis berpikir rasional. Bentuk ini cenderung linear dan kaku, berorientasi pada kepastian konklusif. Sementara itu, logika modern

mengembangkan alat analisis yang lebih fleksibel, seperti logika proposisional, predikat, modal, dan simbolik, yang mampu menjelaskan relasi kompleks antarproposisi (Afifah et al., 2025). Logika modern bahkan digunakan dalam ilmu komputer dan kecerdasan buatan untuk memverifikasi algoritma serta proses berpikir otomatis. Maka, jika logika Aristotelian mengajarkan *how to think correctly*, logika modern mengajarkan *how to represent thinking formally*. Dalam konteks pendidikan Islam, sintesis metodologis antara keduanya dapat membangun sistem berpikir yang tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga kontekstual terhadap dinamika pengetahuan kontemporer.

Model Integrasi dan Sintesis dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Model integrasi epistemologis dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan respons terhadap dikotomi ilmu antara sains dan agama yang diwariskan dari sistem pendidikan kolonial. Pendidikan Islam modern berupaya membangun model kurikulum yang tidak memisahkan pengetahuan rasional dan spiritual, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kesatuan sistem pengetahuan. Menurut Yusadi & Sabri, model kurikulum integratif dapat dilaksanakan melalui pendekatan tematik yang menyatukan ilmu-ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya menambah konten religius dalam sains, tetapi juga menanamkan paradigma berpikir berbasis tauhid sebagai fondasi epistemologis ilmu. (Yusadi & Sabri, 2024) Integrasi ini menjadi dasar dari konsep *wahdatul 'ilm* (kesatuan ilmu) yang memandang semua pengetahuan berasal dari Allah dan harus kembali kepada nilai-nilai ketauhidan.

Kerangka sintesis antara logika Aristotelian dan logika modern dalam konteks pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan yang disebut “integrasi epistemik ganda”. Dalam kerangka ini, logika Aristotelian digunakan sebagai alat analisis konseptual dan etis yang berorientasi pada makna, sedangkan logika modern dimanfaatkan untuk analisis formal, sistematis, dan simbolik. Sururina et al., menjelaskan bahwa integrasi semacam ini memungkinkan terjadinya sinergi antara metode deduktif dan induktif dalam proses pembelajaran. Model ini juga mendukung konsep “pendidikan rasional-spiritual”, yaitu pembelajaran yang menyeimbangkan antara penalaran rasional, nilai etis, dan kesadaran spiritual (Sururin et al., 2021). Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menyiapkan peserta didik yang berpikir sistematis sekaligus memiliki kesadaran moral.

Implementasi sintesis tersebut dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pembelajaran integratif lintas disiplin. Misalnya, mata kuliah logika dapat dihubungkan dengan filsafat, ushul fiqh, dan ilmu alam dalam kerangka berpikir kritis berbasis nilai. Chanifah menjelaskan bahwa pembelajaran integratif berbasis logika dan sains mendorong mahasiswa untuk memahami

hubungan antara akal dan wahyu dalam konteks empiris (Chanifah, 2017). Dengan demikian, penerapan sintesis logika Aristotelian dan logika modern tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang rasional dan reflektif, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik sebagai insan beriman yang berpikir ilmiah dan bertanggung jawab secara etis. Pendekatan ini menegaskan bahwa logika dalam pendidikan Islam bukan sekadar teknik berpikir, melainkan fondasi epistemologis dalam membangun kurikulum yang menyatukan iman dan ilmu.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas integrasi logika dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan, namun sebagian besar masih terbatas pada kajian teoretis dan deskriptif. Misalnya, Shabriya et al., menyoroti urgensi pengembangan berpikir logis dan kritis dalam pembelajaran PAI melalui pengenalan kesalahan berpikir (*fallacy*) yang sering muncul dalam argumentasi keagamaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penguasaan logika dasar sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks keagamaan dan menghindari penalaran yang sesat (Shabriya et al., 2024). Di sisi lain, Sururin et al., meneliti penerapan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam, yang menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu agama dan umum masih belum sepenuhnya dipahami secara metodologis oleh dosen dan mahasiswa. (Sururin et al., 2021) Hasilnya menegaskan perlunya kerangka epistemologis yang lebih komprehensif untuk mendukung pembelajaran integratif yang efektif.

Selain itu, studi dari Yusadi dan Sabri menggarisbawahi pentingnya model kurikulum yang mampu menghubungkan rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual tanpa menjadikan keduanya berlawanan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan integratif perlu berbasis pada paradigma epistemologi Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatifnya (Yusadi & Sabri, 2024). Dengan demikian, integrasi antara logika Aristotelian dan logika modern dalam pendidikan Islam belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam penelitian sebelumnya. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menjadi ruang bagi studi komparatif dan aplikatif untuk mengembangkan model integrasi logika yang tidak hanya teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan Islam kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam aspek konseptual dan epistemologis dari logika Aristotelian dan logika modern dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk menelusuri dasar ontologis dan rasionalitas berpikir dalam kedua sistem logika, sedangkan pendekatan komparatif digunakan

untuk membandingkan prinsip-prinsip mendasar, metode penalaran, serta relevansinya terhadap pembentukan pola pikir kritis dalam pendidikan Islam. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah artikel ilmiah, buku akademik, serta karya ilmiah lain yang berkaitan dengan filsafat logika dan pendidikan Islam (Afifah et al., 2025). Pemilihan pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kedua sistem logika dapat berperan dalam memperkuat integrasi antara rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif filosofis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber akademik yang relevan, baik nasional maupun internasional, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir agar tetap kontekstual (Anugrah, 2021). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih konsep yang relevan, kategorisasi berdasarkan tema ontologis, epistemologis, dan pedagogis, serta interpretasi filosofis terhadap hasil perbandingan. Subjek kajian mencakup logika Aristotelian yang berlandaskan silogisme dan prinsip non-kontradiksi dan logika modern yang menekankan sistem simbolik dan empiris dalam berpikir. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali yang berperan dalam mengadaptasi logika Aristotelian ke dalam kerangka epistemologi Islam (Hilmansah, 2023).

Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah berbahasa Indonesia yang relevan, seperti artikel dalam *Al-Mizan: Jurnal Pemikiran Islam* yang ditulis oleh Afifah mengenai fungsi logika dalam pendidikan Islam, dan artikel Anugrah dalam *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* yang membahas penerapan pemikiran Aristoteles dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga merujuk pada karya Hilmansah, Mundofi, dan Nafiudin yang menyoroti pentingnya integrasi logika dalam pembelajaran Islam modern. Dengan menggabungkan analisis isi dan pendekatan komparatif filosofis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pemikiran yang memadukan kekuatan deduktif dari logika klasik dengan ketepatan analitis dari logika modern, sehingga dapat memperkuat tradisi berpikir kritis, rasional, dan etis dalam sistem pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Epistemologis Pendidikan Islam terhadap Rasionalitas dan Logika

Epistemologi pendidikan Islam berakar pada keseimbangan antara akal ('aql) dan wahyu (naql) sebagai dua sumber utama pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam tradisi keilmuan Islam, akal tidak berfungsi secara bebas dari wahyu, tetapi berperan sebagai instrumen

metodologis untuk memahami kebenaran ilahiah (Afifah et al., 2025). Rasionalitas dalam Islam bukan sekadar kemampuan berpikir logis dan analitis, melainkan kemampuan berpikir yang tunduk pada nilai-nilai etika dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam memandang proses berpikir logis sebagai jalan menuju pemahaman yang mendalam tentang realitas dan Tuhan, bukan sekadar instrumen kognitif yang netral. Dalam konteks ini, logika berfungsi sebagai sarana epistemologis untuk mencapai pengetahuan yang utuh yakni pengetahuan yang rasional sekaligus spiritual.

Menurut Hilmansah, penerapan logika dalam kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan integrasi antara akal, hati, dan wahyu. Proses berpikir logis yang dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan pemikiran yang benar secara formal, tetapi juga benar secara moral (Hilmansah, 2023). Hal ini sejalan dengan Safi yang menjelaskan bahwa epistemologi Islam tidak mengisolasi metode deduktif rasional dari intuisi spiritual; keduanya beroperasi secara sinergis dalam kerangka *tawhidic epistemology* (epistemologi tauhidi), di mana seluruh proses berpikir mengacu pada kesatuan sumber kebenaran, yaitu Allah SWT (Safi, 2014). Dengan demikian, logika bukan sekadar ilmu berpikir benar, melainkan sarana untuk memahami realitas ciptaan Tuhan melalui jalan intelektual dan spiritual.

Studi Habib et al., tentang *Islamic tradition and critical pedagogy* menegaskan bahwa paradigma berpikir kritis dalam Islam tidak identik dengan sekularisme intelektual, tetapi berakar pada etika wahyu. Logika dalam pendidikan Islam, oleh karena itu, bukan hanya berfungsi sebagai alat analisis argumentatif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan sosial (Habib et al., 2021). Afifah et al., juga menemukan bahwa integrasi antara rasionalitas logis dan nilai-nilai keagamaan mampu melahirkan peserta didik yang kritis sekaligus berakhlak, karena mereka terbiasa menimbang kebenaran secara ilmiah dan etis (Afifah et al., 2025). Dengan kata lain, pendidikan logika dalam Islam bukan hanya mengajarkan *how to think correctly*, melainkan *how to think ethically and spiritually*.

Secara ontologis, pandangan ini menegaskan bahwa realitas dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek empiris dan metafisis. NorAzali dan Nor dalam studi perbandingan antara pendidikan tinggi Islam dan Barat menyimpulkan bahwa rasionalitas dalam pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*) yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, orientasi berpikir logis dalam Islam tidak berhenti pada kebenaran proposisional, tetapi bergerak menuju kebijaksanaan (*hikmah*) sebagai puncak pengetahuan (NorAzali & Nor, 2021). Dalam konteks

inilah, logika menjadi jembatan antara dimensi rasional dan transendental dalam proses pendidikan Islam.

Dengan demikian, orientasi epistemologis pendidikan Islam terhadap rasionalitas dan logika menjadi dasar bagi integrasi dua tradisi berpikir besar logika deduktif Aristotelian dan logika simbolik-empiris modern yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Melalui pemahaman ini, pendidikan Islam dapat membangun sistem berpikir yang rasional, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai teologis. Subbab ini menjadi fondasi konseptual untuk pembahasan selanjutnya mengenai bagaimana kedua sistem logika tersebut dapat dikontekstualisasikan dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Rekontekstualisasi Logika Aristotelian dalam Tradisi Islam

Logika Aristotelian merupakan sistem berpikir deduktif yang menekankan konsistensi hubungan antara premis dan kesimpulan melalui struktur silogisme. Dalam pandangan Aristoteles, kebenaran diperoleh ketika struktur penalaran sesuai dengan hukum identitas, non-kontradiksi, dan pengecualian tengah (*law of excluded middle*). Sistem ini kemudian menjadi pondasi bagi pemikiran rasional di dunia Islam, terutama sejak masa penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab pada era Abbasiyah. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali tidak hanya mengadopsi logika Aristotelian, tetapi juga merekonstruksinya agar sesuai dengan kerangka teologis Islam (Suleimenov et al., 2023).

Al-Farabi menjadi tokoh penting dalam menjembatani pemikiran Aristoteles dengan tradisi Islam. Ia menempatkan logika sebagai instrumen epistemologis (*organon al-‘ilm*) untuk memahami realitas yang bersumber dari Tuhan. Dalam karyanya, Al-Farabi menegaskan bahwa logika harus digunakan sebagai alat bagi filsafat dan teologi, bukan sebagai tujuan akhir pengetahuan (Yuslih, 2022). Ibn Sina melanjutkan gagasan ini dengan menambahkan dimensi metafisis ke dalam logika. Ia memandang bahwa penalaran logis tidak dapat dilepaskan dari keyakinan tentang eksistensi Tuhan dan realitas immateri. Walbridge menyebut bahwa kontribusi Ibn Sina sangat signifikan dalam mengubah logika Aristotelian menjadi bentuk mantiq Islam, di mana penalaran tidak berhenti pada tataran dunia empiris tetapi meluas hingga ranah metafisika (Walbridge, 2000).

Al-Ghazali mengambil posisi yang lebih kritis terhadap penggunaan logika. Ia menerima logika sebagai metode berpikir ilmiah, namun menolak penggunaannya secara absolut tanpa bimbingan wahyu. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa logika berfungsi untuk memperkuat keimanan, bukan untuk menggantikan otoritas teks suci (Anugrah, 2021). Pemikiran ini menunjukkan bahwa transformasi logika Aristotelian dalam

Islam tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan selektif: unsur-unsur logika yang sejalan dengan prinsip tauhid diadopsi, sedangkan yang bertentangan disesuaikan dengan nilai keislaman.

Menurut Indah dan Mutahirah, pengaruh logika Aristotelian dalam pendidikan Islam klasik sangat kuat karena dianggap sebagai alat penting untuk menghindari kesalahan berpikir (*fallacy*) dalam memahami teks-teks keagamaan. Dalam kurikulum madrasah dan pesantren klasik, logika atau *mantiq* diajarkan sebagai disiplin pengantar untuk memahami ilmu kalam, ushul fiqh, dan tafsir. Sistem silogisme Aristoteles yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan konklusi diadaptasi dalam metode berpikir Islam agar pelajar dapat menghubungkan argumen rasional dengan dasar-dasar wahyu (Indah & Mutahirah, 2023). Dengan demikian, *mantiq* berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah dan sistematis dalam pendidikan Islam.

Transformasi logika Aristotelian dalam Islam juga memperlihatkan dimensi filosofis yang lebih luas. Habib et al., menunjukkan bahwa pengaruh Aristoteles melalui Al-Farabi dan Ibn Sina bukan hanya pada aspek logika, tetapi juga pada pembentukan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan moral. Dalam konteks ini, logika tidak hanya dipahami sebagai struktur formal berpikir, tetapi juga sebagai sarana etis untuk mencapai kebenaran yang holistik (Habib et al., 2021). Hal ini memperkuat posisi logika dalam pendidikan Islam sebagai dasar berpikir kritis yang berlandaskan nilai moral.

Rekontekstualisasi logika Aristotelian di dunia Islam juga menjadi bukti bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan dialogis terhadap tradisi intelektual luar. Suleimenov et al., menekankan bahwa interaksi antara pemikiran Aristoteles dan filsafat Islam bukan bentuk subordinasi, melainkan upaya kreatif untuk memperkaya khazanah berpikir Islam (Suleimenov et al., 2023). Oleh karena itu, logika Aristotelian dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai medium sintesis antara rasionalitas klasik dan spiritualitas teologis, yang menjadi landasan untuk pembentukan sistem berpikir ilmiah berkarakter tauhidi.

Dengan demikian, logika Aristotelian yang direkontekstualisasi dalam tradisi Islam telah mengalami transformasi epistemologis: dari sekadar sistem deduktif menjadi instrumen integratif dalam memahami wahyu dan realitas. Subbab ini menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya, yang akan menyoroiti bagaimana logika modern dengan orientasi simbolik dan empiris berkembang sebagai kelanjutan dan kritik terhadap logika klasik, serta bagaimana keduanya dapat disinergikan dalam konteks pendidikan Islam.

Karakteristik Logika Modern dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Logika modern lahir sebagai respon terhadap keterbatasan logika klasik Aristotelian yang dianggap tidak mampu menjawab kompleksitas struktur bahasa, simbol, dan relasi empiris dalam ilmu pengetahuan modern. Tokoh-tokoh seperti Gottlob Frege, Bertrand Russell, dan Ludwig Wittgenstein merevolusi cara berpikir logis dengan menggantikan pendekatan deduktif murni menjadi sistem yang berbasis simbolisme formal dan analisis proposisional. Menurut Akrami, pergeseran ini menandai perubahan besar dalam sejarah epistemologi: dari logika yang berorientasi pada esensi menuju logika yang berorientasi pada struktur dan relasi. Logika modern berupaya menstandarkan cara berpikir manusia agar dapat diuji secara formal, matematis, dan bebas dari ambiguitas bahasa natural (Akrami, 2017).

Ciri utama logika modern adalah penekanan pada struktur simbolik dan proposisional. Setiap pernyataan atau argumen diubah menjadi simbol logika seperti $P \rightarrow Q$ to $QP \rightarrow Q$, $\neg P \rightarrow \neg P$, atau $(P \wedge Q) \rightarrow (P \wedge Q)$, yang memungkinkan analisis objektif terhadap validitas argumen (NorAzali & Nor, 2021). Pendekatan ini menggeser fokus logika dari isi metafisis ke bentuk formal artinya, validitas argumen tidak lagi ditentukan oleh kebenaran substansial, melainkan oleh bentuk inferensi yang benar. Dalam konteks pendidikan Islam, simbolisme logika modern menawarkan peluang baru dalam pembelajaran berpikir kritis, terutama dalam era digital dan teknologi informasi, di mana pola berpikir algoritmik dan deduktif menjadi sangat penting (Mundofi, 2024). Oleh karena itu, penguasaan logika modern dapat menjadi sarana penting untuk membangun nalar ilmiah umat Islam tanpa kehilangan akar nilai spiritual.

Perubahan paradigma dari logika klasik ke logika modern juga mencerminkan evolusi epistemologi ilmu yang semakin empiris dan analitis. NorAzali dan Nor mencatat bahwa logika modern mendorong pendekatan ilmiah berbasis *verification* dan *model semantics* di mana kebenaran diuji melalui kesesuaian model formal dan bukti empiris. Dalam pendidikan Islam, hal ini membuka ruang dialog antara ilmu keislaman dan sains modern. Misalnya, prinsip logika proposisional dapat digunakan dalam memahami argumen keagamaan yang kompleks, sedangkan logika predikat dapat diaplikasikan dalam kajian tafsir dan kalam yang memerlukan kejelasan struktur relasional antar konsep (NorAzali & Nor, 2021). Dengan demikian, logika modern tidak harus dianggap bertentangan dengan nilai Islam, tetapi dapat berfungsi sebagai jembatan metodologis antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas keimanan.

Selain itu, implikasi logika modern terhadap pendidikan Islam sangat signifikan dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Anugrah

menegaskan bahwa penggunaan pendekatan logika formal dalam pembelajaran agama Islam dapat membantu peserta didik menghindari kesalahan berpikir (*logical fallacy*) dan meningkatkan kemampuan argumentatif (Anugrah, 2021). Dalam konteks globalisasi ilmu, penguasaan logika modern juga berkontribusi pada literasi digital dan kemampuan berpikir algoritmik dua keterampilan yang dibutuhkan di era kecerdasan buatan dan analitik data (Amri, 2023). Dengan memadukan nilai-nilai keislaman dan kemampuan berpikir logis, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi intelektual yang *faithful yet scientific* (beriman sekaligus ilmiah).

Akrami, menyebut bahwa dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, logika modern dapat dikategorikan sebagai bentuk “logika Islamik baru” (Islamic logic), yaitu upaya mengintegrasikan logika simbolik dengan nilai-nilai tauhid. Dalam paradigma ini, penggunaan simbol dan kalkulus logis tidak dipandang bertentangan dengan wahyu, selama tujuannya adalah untuk memperjelas struktur berpikir ilmiah dalam memahami realitas ciptaan Allah. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembelajaran logika dalam pendidikan Islam untuk tidak hanya mengajarkan struktur inferensial, tetapi juga membentuk kesadaran epistemik bahwa setiap bentuk pengetahuan pada hakikatnya berakar pada *al-haqq* (kebenaran absolut) (Akrami, 2017). Oleh karena itu, logika modern dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami bukan sekadar sebagai alat formal, melainkan sebagai metodologi berpikir ilmiah yang tetap mengandung orientasi etik dan teologis.

Dengan demikian, logika modern tidak meniadakan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, melainkan memperkaya cara berpikir rasional dengan pendekatan simbolik dan empiris. Pengintegrasian prinsip-prinsip logika modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam dapat memperkuat kemampuan analitik, meningkatkan disiplin berpikir, serta menumbuhkan kesadaran ilmiah yang sejalan dengan nilai tauhid. Subbab ini sekaligus menjadi pengantar menuju Subbab selanjutnya, yang akan membandingkan logika Aristotelian dan logika modern secara ontologis, epistemologis, dan metodologis untuk melihat bagaimana keduanya dapat disinergikan dalam membentuk tradisi berpikir kritis dalam Islam.

Analisis Komparatif: Konvergensi dan Divergensi Logika Aristotelian dan Logika Modern

Kajian komparatif antara logika Aristotelian dan logika modern memperlihatkan bahwa keduanya memiliki tujuan epistemologis yang sama, yaitu mencari kebenaran melalui rasionalitas, tetapi berangkat dari fondasi ontologis dan metodologis yang berbeda. Menurut Afifah et al., logika Aristotelian berakar pada prinsip bahwa realitas bersifat tetap, universal,

dan dapat ditangkap oleh akal manusia melalui proses deduktif. Sementara itu, logika modern muncul dari pandangan bahwa realitas bersifat kompleks, relasional, dan dapat direpresentasikan melalui simbol-simbol formal yang memungkinkan analisis multi-dimensi (Afifah et al., 2025). Dengan kata lain, perbedaan keduanya tidak terletak pada tujuan akhir mencapai kebenaran rasional melainkan pada cara dan konteks penalaran yang digunakan.

Dari sisi ontologis, logika Aristotelian berpijak pada pandangan bahwa dunia memiliki esensi yang objektif dan tak berubah. Kebenaran bersifat koheren, artinya apabila suatu proposisi sesuai dengan esensi universal, maka ia benar (Indah & Mutahirah, 2023). Sebaliknya, logika modern melihat kebenaran secara dinamis dan kontekstual. Validitas argumen tidak hanya bergantung pada esensi, tetapi pada *form* dan relasi logis antar simbol (Mundofi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Logika Aristotelian memberikan dasar filosofis bagi pemahaman teks wahyu secara sistematis, sementara logika modern memberikan kerangka metodologis untuk mengkaji fenomena empiris dan sosial secara rasional. Dengan demikian, integrasi ontologis keduanya dapat memperkaya kemampuan peserta didik untuk memahami kebenaran sebagai entitas yang bersifat tetap sekaligus dinamis.

Secara epistemologis, logika Aristotelian berorientasi pada deduksi menurunkan kesimpulan dari premis yang bersifat umum menuju kasus khusus. Kebenaran diperoleh melalui hubungan koheren antara premis mayor, premis minor, dan konklusi (Yasha et al., 2025). Sementara logika modern menggunakan pendekatan analitik-empiris dan simbolik, di mana proposisi diuji berdasarkan validitas formal dan verifikasi empiris (Habib et al., 2021). Dalam pendidikan Islam, pendekatan deduktif Aristotelian relevan untuk studi keagamaan dan filsafat, sedangkan pendekatan logika modern relevan untuk studi sains dan teknologi. Keduanya bersama-sama membentuk sistem epistemologis yang seimbang antara *burhani* (rasional-empiris) dan *bayani* (tekstual-normatif). Oleh karena itu, integrasi epistemik kedua sistem logika tersebut dapat menghasilkan pendekatan berpikir yang tidak hanya ilmiah tetapi juga berlandaskan nilai wahyu.

Dari perspektif metodologis, perbedaan paling signifikan terletak pada struktur penalaran. Logika Aristotelian menggunakan bentuk silogisme seperti *Barbara*, *Celarent*, dan *Darii*, yang bersifat linear dan deterministik. Sementara logika modern menggunakan metode simbolik, predikat, dan proposisional yang bersifat sistemik serta memungkinkan manipulasi logis yang kompleks (Akrami, 2017). Habib et al., menegaskan bahwa perbedaan ini tidak harus dipandang sebagai dikotomi, melainkan sebagai evolusi berpikir logis yang memperluas

kapasitas akal manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, metode deduktif Aristotelian dapat memperkuat kemampuan berpikir konseptual, sedangkan metode logika modern dapat mengasah kemampuan analitik dan pemecahan masalah yang aplikatif (Habib et al., 2021). Dengan demikian, pengajaran logika yang menggabungkan kedua metode ini dapat membentuk siswa yang mampu berpikir sistematis sekaligus kreatif.

Analisis konvergensi antara kedua sistem logika ini menunjukkan bahwa keduanya dapat disinergikan melalui pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Menurut Safi, epistemologi Islam memiliki kemampuan untuk mengakomodasi berbagai metode penalaran selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam kerangka ini, logika Aristotelian berfungsi sebagai dasar rasionalitas deduktif yang menjaga konsistensi berpikir, sementara logika modern berperan sebagai alat analisis ilmiah untuk memahami fenomena empiris (Safi, 2014). Integrasi ini sejalan dengan pandangan NorAzali & Nor, yang menekankan perlunya pendidikan Islam menggabungkan kekuatan berpikir tradisional dan modern agar mampu menghadapi tantangan ilmu pengetahuan kontemporer (NorAzali & Nor, 2021).

Dengan demikian, hasil komparasi ini menunjukkan bahwa logika Aristotelian dan logika modern bukanlah dua kutub yang saling menegasikan, melainkan dua model rasionalitas yang dapat bersinergi dalam pendidikan Islam. Logika Aristotelian menekankan struktur berpikir yang konsisten dan berakar pada metafisika wahyu, sedangkan logika modern menekankan ketepatan formal dan kemampuan analisis simbolik terhadap realitas empiris. Sintesis keduanya melahirkan paradigma baru dalam pendidikan Islam, yaitu “rasionalitas tauhidi”, yang menggabungkan ketajaman analisis logis dengan kesadaran spiritual. Subbab berikutnya akan menguraikan bagaimana integrasi epistemologis ini dapat diterapkan dalam model kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Model Integrasi Logika dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi antara logika Aristotelian dan logika modern dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membangun tradisi berpikir kritis, sistematis, dan spiritual. Dalam paradigma pendidikan Islam, logika tidak hanya diposisikan sebagai alat berpikir formal, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis untuk memahami realitas secara menyeluruh baik empiris maupun transendental. Yusadi dan Sabri, menyatakan bahwa pengembangan kurikulum integratif harus menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan akhlak, yang secara filosofis dikenal sebagai *wahdatul ‘ilm* (kesatuan ilmu) (Yusadi & Sabri, 2024). Melalui prinsip ini, logika dapat berfungsi sebagai jembatan antara ilmu-ilmu rasional

dan ilmu-ilmu keagamaan, sehingga peserta didik dapat berpikir ilmiah tanpa terlepas dari nilai-nilai keislaman.

Model integrasi yang ditawarkan dalam penelitian ini disebut “pendekatan epistemik ganda”, yaitu perpaduan antara metode deduktif dari logika Aristotelian dan metode simbolik-empiris dari logika modern. Sururin et al., menjelaskan bahwa integrasi epistemik semacam ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir dalam dua dimensi: rasionalitas konseptual (berbasis silogisme) dan rasionalitas formal (berbasis simbol dan analisis empiris) (Sururin et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pengajaran logika yang mengaitkan analisis argumentatif klasik dengan aplikasi praktis modern, seperti penggunaan logika formal dalam ilmu komputer, teknologi, atau metodologi penelitian Islam kontemporer. Dengan demikian, logika tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik berpikir kritis yang relevan dengan tantangan era digital.

Chanifah menambahkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu logika, filsafat, dan sains dapat mendorong mahasiswa memahami keterkaitan antara akal dan wahyu dalam konteks empiris. Pendekatan ini disebut *pendidikan rasional-spiritual*, yakni pendidikan yang mengembangkan akal dan hati secara seimbang. Dalam kerangka ini, logika Aristotelian berfungsi untuk mengasah kemampuan berpikir sistematis, sedangkan logika modern digunakan untuk mengembangkan ketajaman analisis dan kemampuan *problem-solving* (Chanifah, 2017). Kedua sistem logika ini berkontribusi terhadap pembentukan pola berpikir yang ilmiah, reflektif, dan etis suatu keharusan dalam pendidikan Islam modern.

Menurut Amri, lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai rasionalitas dan spiritualitas akan melahirkan generasi ulul albab yaitu manusia yang berpikir mendalam dan bertindak dengan dasar iman (Amri, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah et al., yang menegaskan bahwa penguasaan logika di kalangan mahasiswa Islam tidak hanya memperkuat kemampuan analisis teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran epistemik terhadap kesatuan antara ilmu dan iman (Afifah et al., 2025). Dengan demikian, logika menjadi sarana pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beretika dalam berpikir dan bertindak.

Penerapan model integratif ini dalam kurikulum dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama. Pertama, integrasi kurikuler, yaitu menggabungkan logika Aristotelian dan logika modern dalam satu mata kuliah “Logika dan Filsafat Ilmu Islam,” di mana mahasiswa mempelajari dasar-dasar silogisme sekaligus penerapannya dalam logika simbolik modern. Kedua, integrasi metodologis, yaitu penerapan analisis logis dalam studi keislaman seperti

tafsir, hadis, atau fiqh, sehingga mahasiswa terlatih berpikir deduktif dan empiris secara bersamaan. Ketiga, integrasi pedagogis, yakni pelatihan berpikir kritis melalui studi kasus dan *problem-solving* berbasis nilai Islam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas berpikir mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Sururin et al. pada perguruan tinggi Islam di Indonesia (Sururin et al., 2021).

Dengan demikian, model integrasi logika dalam pendidikan Islam tidak hanya menggabungkan dua sistem berpikir yang berbeda, tetapi juga membentuk paradigma baru yang disebut “rasionalitas tauhidi” yakni pola berpikir yang menyatukan rasionalitas analitik dengan kesadaran spiritual. Sintesis ini menjadi solusi atas dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan sains dan agama. Dalam praktiknya, model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai Ilahiah. Dengan mengimplementasikan integrasi epistemik antara logika Aristotelian dan logika modern, pendidikan Islam dapat membangun generasi intelektual yang berpikir rasional, bertindak etis, dan berlandaskan iman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa logika Aristotelian dan logika modern memiliki karakter epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi ketika diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam. Logika Aristotelian, yang berlandaskan deduksi dan prinsip non-kontradiksi, menekankan koherensi internal dan kebenaran universal sebagai dasar berpikir ilmiah (Afifah et al., 2025). Sementara itu, logika modern berkembang dengan fokus pada simbolisme, formalisme, dan verifikasi empiris sebagai cara baru menguji validitas argumen (Akrami, 2017; NorAzali & Nor, 2021). Hasil sintesis dari kedua pendekatan ini membentuk konsep rasionalitas tauhidi, yakni kemampuan berpikir ilmiah yang tidak hanya analitis dan logis tetapi juga berorientasi spiritual. Dengan kata lain, integrasi keduanya membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan rasionalitas yang menyatukan dimensi akal dan wahyu.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui prinsip epistemologi Islam yang menempatkan akal (*‘aql*) dan wahyu (*naql*) sebagai dua sumber pengetahuan yang bersifat sinergis. Dalam pandangan Hilmansah, berpikir logis dalam pendidikan Islam bukan sekadar latihan intelektual, melainkan proses moral yang mengarahkan manusia pada pemahaman kebenaran hakiki (Hilmansah, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa integrasi antara logika Aristotelian dan logika modern dimungkinkan, karena keduanya beroperasi dalam kerangka epistemik yang lebih luas, yaitu pencarian kebenaran yang bersifat transendental. Logika Aristotelian menyediakan struktur berpikir yang sistematis dan konsisten, sementara logika

modern memberikan alat verifikasi rasional terhadap realitas empiris. Keduanya, ketika digabungkan, memperkuat daya kritis dan analisis ilmiah tanpa mengorbankan nilai keimanan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Afifah et al., dan Yusadi & Sabri, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan logika dalam konteks keislaman dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk moralitas akademik (Afifah et al., 2025; Yusadi & Sabri, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan kajian Sururin et al., yang membuktikan bahwa pendekatan kurikulum integratif mampu menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Sururin et al., 2021). Dalam kerangka tersebut, hasil penelitian ini memperjelas bahwa pendidikan Islam dapat menjadi wadah untuk mengharmonikan logika deduktif klasik dengan pendekatan analitik modern, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpikir ilmiah, sistematis, dan beretika.

Meski demikian, tidak semua penelitian mendukung integrasi ini secara mutlak. Anugrah, dan Mundofi, menyoroti bahwa logika modern cenderung mengedepankan rasionalitas mekanistik yang dapat menggeser orientasi spiritual pendidikan Islam. Menurut mereka, sistem berpikir formal logika modern berpotensi mengikis nilai moral dan teologis jika diterapkan tanpa kerangka tauhid yang kuat. Perbedaan ini terjadi karena pendekatan penelitian mereka lebih normatif dan defensif terhadap warisan pemikiran klasik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-filosofis yang melihat logika modern sebagai pelengkap, bukan pengganti (Anugrah, 2021; Mundofi, 2024). Dengan demikian, perbedaan hasil lebih bersifat metodologis daripada substansial. Pendekatan integratif yang diajukan justru memperluas cakupan epistemologi Islam agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Temuan penelitian ini membawa implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan epistemologi Islam. Integrasi antara logika Aristotelian dan logika modern memperlihatkan bahwa rasionalitas dalam Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap inovasi ilmiah, selama tetap berakar pada prinsip tauhid (Safi, 2014). Pendidikan Islam dapat menjadikan sintesis ini sebagai dasar konseptual untuk membangun paradigma berpikir baru yang tidak hanya deduktif tetapi juga empiris-analitik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa rasionalitas Islam bukanlah antitesis terhadap ilmu modern, melainkan kerangka yang mampu mengarahkan sains agar tetap bernilai etis dan teologis.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengajarkan logika dalam dua dimensi: deduktif dan simbolik. Mahasiswa perlu

diperkenalkan pada logika Aristotelian untuk melatih ketepatan berpikir dan penalaran teks keagamaan, serta logika modern untuk mengasah kemampuan analisis dalam menghadapi isu-isu ilmiah dan teknologi (Yusadi & Sabri, 2024). Melalui pembelajaran semacam ini, peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbasis etika Islam. Sementara itu, dari sisi metodologis, pendekatan filosofis-komparatif yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif untuk menggabungkan analisis konseptual dan refleksi empiris dalam membangun pemahaman integratif. Model ini dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan Islam lain yang menyoroti hubungan antara filsafat, logika, dan nilai spiritual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi antara logika Aristotelian dan logika modern memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik. Sintesis keduanya menghadirkan paradigma baru rasionalitas tauhidi, yaitu kemampuan berpikir kritis yang tunduk pada nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi ruang reproduksi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan kesadaran ilmiah yang berakar pada iman dan etika. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa warisan logika klasik tidak harus ditinggalkan dalam menghadapi modernitas, melainkan dapat diaktualisasikan secara kreatif untuk melahirkan generasi Muslim yang berpikir ilmiah, rasional, dan berakhlak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Logika Aristotelian adalah sistem berpikir deduktif berbasis silogisme yang menekankan hubungan koheren antara premis dan kesimpulan untuk mencapai kebenaran universal, sementara Logika Modern merupakan sistem simbolik-formal yang berfokus pada analisis struktur argumen dan verifikasi empiris. Perbedaan paling signifikan antara keduanya terletak pada fondasi ontologis dan metodologis; Logika Aristotelian bersifat esensial dan deduktif, sedangkan Logika Modern bersifat formalis, analitik, dan kontekstual.

Dari perspektif pendidikan Islam, logika dipandang sebagai instrumen epistemologis yang vital untuk mengintegrasikan akal (*ʿaql*) dan wahyu (*naql*), sehingga proses berpikir tidak hanya mengejar kebenaran prosedural tetapi juga kebenaran moral dan spiritual. Penerapan kedua sistem logika tersebut berkontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam melalui sebuah model integratif. Sintesis antara kekuatan deduktif Logika Aristotelian dan kapasitas analitik-simbolik Logika Modern melahirkan "rasionalitas tauhidi," yang membentuk peserta didik menjadi insan yang mampu berpikir kritis, sistematis, dan reflektif tanpa tercerabut dari nilai-nilai etis-spiritual Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, M. H., Mutmainnah, I. R., & Saksitha, D. A. (2025). Logika dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Al-Mizan*. <https://www.ejournal.stiq-kepri.ac.id/index.php/Al-Mizan/article/view/17>
- Akrami, M. (2017). From logic in Islam to Islamic logic. *Topoi: An International Review of Philosophy*, 36(4), 755–770.
- Amri, K. (2023). The evolution of classical Islamic education institution. *ISCIS Journal*, 2(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ISCIS/article/view/17730>
- Anugrah, A. T. (2021). Refleksi pemikiran Aristoteles sebagai landasan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 57–69.
- Bunyamin, B. (n.d.). Pemikiran filsafat Al-Farabi dan logika Aristoteles: Sebuah pembuktian rasional secara klasik. *At-Tatbiq*, 5(1), 18–40.
- Chanifah, N. (2017). Integrasi logika sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan karakter mahasiswa di perguruan tinggi umum. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 2. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/514>
- Critical thinking and generative artificial intelligence | International Bureau of Education. (n.d.). (2025, October 11). <https://www.ibe.unesco.org/en/articles/critical-thinking-and-generative-artificial-intelligence>
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–282.
- Habib, M. A., Chohan, M. N., & Bhatti, Z. I. (2021). Islamic tradition and critical pedagogy: A comparative study of the philosophy of education. *Al-Qalam Journal*, 32(1). <https://www.researchgate.net/publication/334446970>
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi pendidikan Islam di Indonesia sebagai solusi menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah di era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44.
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Jazirah*. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>
- Indah, A. V., & Mutahirah, M. (2023). Logika Aristoteles: Perkembangan logika dan sesat berpikir. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 17(2), 71–93.
- Islam, K. F. (2023). Kritik terhadap logika Aristoteles. *UIN Sunan Kalijaga Repository*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/140200>
- Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Jurnal Edukasi Islam*. <https://jurnal.staiyogyakarta.ac.id/index.php/edu/article/view/32>
- Nafiudin, M. A. (2024). Logika empirisisme Ibnu Taimiyyah dan relevansinya terhadap stabilitas epistemologi Islam. *Lisanul Imtiyaz*. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5165>

- NorAzali, N. I. H., & Nor, N. S. M. (2021). Islamic and Western higher education systems: A comparative analysis. *Al-Itqan Journal of Islamic Sciences*, 3(2). <https://journals.iium.edu.my/al-itqan/article/view/199>
- Robby, M. F., Ihsanudin, N. M., Damanhuri, D., & Hakim, A. (2024). Prinsip dasar epistemologi Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8515–8522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5034>
- Rohmadi, Y., & Irmawati, W. (2020). *Dasar-dasar logika*. Efudepress Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- Safi, L. (2014). *The foundation of knowledge: A comparative study in Islamic and Western methods of inquiry*. Palgrave Macmillan. <https://books.google.com/books?id=WiteCgAAQBAJ>
- Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog epistemologi: Studi komparatif filsafat ilmu Barat dan Islam*. Deepublish.
- Shabriya, A. J., Aidah, R. N., & Faizin, M. (2024). Konstruksi berpikir logis dan kritis perspektif sesat pikir (fallacy) dalam pembelajaran PAI abad 21. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1027–1038.
- Suleimenov, P., Paltore, Y., & Moldabek, Y. (2023). An analysis of Aristotle's principles in Al-Farabi's study of logic in the history and philosophy of science. *Central European Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1250612>
- Sururin, Suparta, M., Hidayat, D. N., Alim, S., Hadiyansyah, D., & Zamhari, A. (2021). Conceptualizing integration of Islamic education and education in general at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 17–38.
- Walbridge, J. (2000). Logic in the Islamic intellectual tradition: The recent centuries. *Journal of the History of Philosophy*, 38(3), 357–372.
- Yasha, S. A., Razak, S. A., & Parhan, M. (2025). Silogisme Aristoteles: Fondasi logika formal dalam pemikiran filsafat. *Jurnal Darul Fikr*. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/9382>
- Yusadi, A., & Sabri, A. (2024). Model dan implementasi kurikulum integratif di satuan pendidikan. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/produ/article/view/9701>
- Yuslih, M. (2022). Political philosophy: A comparative analysis of Al-Farabi and Aristotle's thought. *Kalam Journal of Islamic Studies*, 6(2). <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/KIJMS/article/download/240/255>
- Zakiah, A., Ayunda, D., Quraini, M., Al Hudaya, R., Pasaribu, Y. P., & Tarigan, M. (2025). Epistemologi Islam dan Barat: Telaah perbandingan dalam konteks metodologi studi agama. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(2), 34–38.